BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang yang ada. Para ahli pun memiliki banyak definisi mengenai kewirausahaan. Berikut adalah definisi kewirausahaan menurut para ahli:

- a. Menurut Aishah (2006:1), “Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai kemampuan (*ablity*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh berbagai risiko yang mungkin dihadapinya.”
- b. Menurut *Encyclopedia* dalam Astamoen (2005:51), “Kewirausahaan adalah pengusaha yang memiliki keberanian untuk mengambil resiko dengan menciptakan produksi, termasuk modal, tenaga kerja dan bahan, dan dari usah abisnis mendapatkan laba.”
- c. Menurut Kashmir (2010:18), “Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha.”
- a. Menurut Retno (2008:4) Kewirausahaan adalah seseorang yang menciptakan sesuatu yang baru dengan mengambil risiko dan ketidakpaastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasikan peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkannya.”
- b. Menurut Ahmad Sanusi dalam Suryana (2003:13), “Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis.”
- c. Menurut Soeharto dalam Suryana (2003:13), “Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*)”.
- d. Menurut Zimmer dalam Suryana (2003:13), “Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha)”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan kualitas hidup dan mendirikan serta mengembangkan usahanya, dengan bersikap jujur, kerja

keras, dan tahan mental dalam menghadapi berbagai resiko yang dihadapi.

2.2 Karakteristik Kewirausahaan

Banyak para ahli mengemukakan karakteristik wirausaha dengan konsep yang berbeda-beda. Menurut Meredith dalam Suryana (2009:24), mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan seperti berikut:

No.	Karakteristik	Watak
1.	Percaya diri dan Optimis	Memiliki kerercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan terhadap orang lain dan individualistis
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekat kerja keras, serta inisiatif.
3.	Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan	Mampu mengambil resiko yang wajar
4.	Kepemimpinan	Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan yang lain, dan terbuka terhadap saran serta kritik
5	Keorisinilan	Inovatif, kreatif dan fleksibel
6.	Berorientasi masa depan	Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

Sumber: Meredith dalam Suryana (2009:24)

1. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan.

2. Berorientasi pada tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai sesuatu. Perilaku inisiatif biasanya, melalui pelantikan dan pengalaman disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah, dan semangat berprestasi.

3. Keberanian Mengambil Resiko

Kemampuan dan kemauan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama bagi wirausaha. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sulit memulai atau berinisiatif. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Pada situasi ini ada dua alternatif yang harus dipilih yang alternatif yang menanggung risiko dan yang konservatif. Pilihan terhadap risiko tergantung pada:

- a. Daya tarik setiap alternatif.
- b. Kesiediaan untuk rugi.
- c. Kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal.

Pemilihan sangat ditentukan oleh kemampuan wirausaha untuk mengambil risiko. Selanjutnya, kemampuan untuk mengambil risiko ditentukan oleh:

- a. Keyakinan pada diri sendiri
- b. Kesiediaan menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan.
- c. Kemampuan menilai disituasi risiko yang realistik.

Oleh sebab itu, pengambilan resiko lebih menyukai tantangan dan peluang. Pengambilan ditemukan pada orang-orang yang inovatif dan kreatif yang merupakan bagian terpenting dari perilaku wirausaha.

4. Kepemimpinan

Seorang wirausaha harus memiliki staf kepemimpinan, kepeloporan, kestabilan. Wirausaha selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru yang berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasaran. Selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai.

Karena itu, perbedaan bagi seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai. Ia selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang. Banyak hasil karya wirausaha berbeda dan dipandang baru, seperti komputer, mobil, minuman dan produk makanan lainnya.

5. Keorisinilan: Kreativitas dan Keinovasian

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir yang baru dan berbeda sedangkan keinovasian adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda. Menurut Wirasasmita dalam Suryana (2009:42), ciri-cirinya adalah:

- a. Tidak pernah puas dengan cara-cara yang telah dilakukan pada saat ini meskipun sudah cukup baik.
- b. Selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaan.
- c. Selalu ingin tampil beda atau selalu memanfaatkan perbedaan.

Rahasia kewirausahaan dalam menciptakan nilai tambah barang dan jasa terletak pada penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan meraih peluang yang dihadapi setiap hari. Berinisiatif adalah mengerjakan sesuatu tanpa menunggu perintah. Kebiasaan berinisiatif akan melahirkan kreativitas (daya cipta) setelah dibiasakan berulang-ulang dan melahirkan inovasi.

6. Berorientasi masa depan

Orang yang berorientasi pada masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, karena memiliki pandangan yang jauh ke depan, maka ia selalu berusaha untuk berkarya. Kuncinya ada pada kemauan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sekarang.

Meskipun dengan resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah dalam mencari peluang dan tantangan demi pembaruan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cukup puas dengan karya yang sudah ada sekarang, oleh sebab itu ia selalu mempersiapkan dengan mencari peluang.

2.3 Keuntungan dan Kerugian Kewirausaha

Keuntungan dan Kerugian kewirausahaan identik dengan keuntungan dan kerugian pada usaha kecil milik sendiri. Lambing dan Kuchi dalam Suryana (2003:46) mengemukakan keuntungan dan kerugian kewirausahaan sebagai berikut:

2.3.1 Keuntungan Kewirausahaan

1. Otonomi

Pengelolaan yang bebas dan tidak terikat membuat wirausaha menjadi seorang “Bos” yang penuh kepuasan.

2. Tantangan awal dan Perasaan Motif Berprestasi

Tantangan awal atau perasaan motif bermotivasi yang tinggi merupakan hal ini yang menggembirakan. Peluang untuk mengembangkan konsep usaha yang dapat menghasilkan keuntungan sangat memotivasi wirausaha.

3. Kontrol Finansial

Bebas dalam mengelola keuangan dan merasa sebagai kekayaan milik sendiri.

2.3.2 Kerugian Kewirausahaan

1. Pengorbanan Personal

Pada awalnya wirausaha harus bekerja dengan memerlukan waktu yang lama dan sibuk. Sedikit sekali waktu untuk kepentingan keluarga, rekreasi dan teman. Hampir seluruh waktu habis untuk kegiatan bisnis.

2. Beban Tanggung Jawab

Wirausaha harus mengelola semua fungsi bisnis baik pemasaran, keuangan, personal maupun pengadaan pelatihan.

3. Kecilnya Margin Keuntungan dan Kemungkinan Gagal

karena wirausaha menggunakan keuangan yang kecil dan keuangan milik sendiri, maka profit margin yang diperoleh relatif kecil dan kemungkinana gagal juga ada.

2.4 Alasan seseorang Berwirausaha

Dalam “*Euntrepreneur’s Handbook*” yang dikutip oleh wirausaha dalam Suryana (2003:35), dikemukakan beberapa alasan mengapa seseorang berwirausaha. Alasannya ialah sebagai berikut:

1. Alasan Keuangan

Yaitu untuk mencari nafkah, untuk menjadi kaya, untuk mencari pendapatan tambahan, sebagai jaminan stabilitas keuangan.

2. Alasan Sosial

Yaitu untuk memperoleh gengsi status, untuk dapat dilihat dan dihormati, untuk menjadi contoh bagi orang tua di desa, agar dapat bertemu dengan orang banyak.

3. Alasan Pelayanan

Yaitu untuk memebri pekerjaan pada masyarakat, untuk membantu ekonomi masyarakat, demi masa depan anak-anak dan keluarga, untuk mendapatkan kesetiaan suami/istri, untuk membahagiakan ayah dan ibu.

4. Alasan Memenuhi Diri

Yaitu untuk menjadi atasan/mandiri, untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, untuk menghindari ketergantungan pada orang lain, agar lebih produktif dan untuk menggunakan kemampuan diri.

2.5 Tantangan Berwirausaha

Seorang wirausaha tidak jarang menemui tantangan-tantangan baik yang bersifat global, yang bersifat individual misalnya berupa emosional, motivasi, kemampuan, kerja keras serta ketersediaan modal dan ide dalam berwirausaha, lalu yang bersifat global menurut Suryana (2009:1) mengatakan bahwa ada delapan tantangan utama dalam pengembangan sumber daya manusia dalam berwirausaha yaitu:

1. Tantangan persaingan global
2. Tantangan pengangguran
3. Tantangan Tanggung Jawab Sosial
4. Tantangan Kemajuan Teknologi
5. Tantangan Gaya Hidup dan Kecenderungan
6. Tantangan Etika
7. Tantangan Keanekaragaman Angkatan Kerja
8. Tantangan Pertumbuhan Penduduk

2.6 Pengertian Studi Kelayakan Bisnis

Studi Kelayakan Bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan (2007:06).

2.7 Tujuan Studi Kelayakan Bisnis

Agar suatu usaha yang dijalankan tidak akan sia-sia atau dengan kata lain tidak membuang uang, tenaga, atau pikiran secara percuma

serta tidak akan menimbulkan masalah yang tidak perlu dimasa yang akan datang. Bahkan dengan usaha yang ada dapat memberikan berbagai keuntungan serta manfaat kepada berbagai pihak. Ada tujuan mengapa suatu usaha yang dijalankan perlu dilakukan studi kelayakan terlebih dahulu.

1. Menghindari Risiko Kerugian

Untuk mengatasi risiko kerugian dimasa yang akan datang, karena masa yang akan datang ada semacam kondisi ketidakpastian. Kondisi ketidakpastian ini ada yang dapat diramalkan akan terjadi atau memang dengan sendirinya terjadi tanpa dapat diramalkan. Dalam hal ini fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan risiko yang tidak diinginkan baik risiko yang dapat kita kendalikan maupun yang tidak dapat kita kendalikan.

2. Memudahkan Perencanaan

Perencanaan ini termasuk berapa jumlah dana yang diperlukan, kapan usaha akan dijalankan, dimana lokasi usaha akan dijalankan, siapa-siapa yang akan melaksanakannya, bagaimana cara menjalankannya, berapa besar keuntungan yang akan diperoleh serta bagaimana cara mengawasinya jika terjadi penyimpangan. Yang jelas dalam perencanaan sudah terdapat jadwal pelaksanaan usaha, mulai dari usaha dijalankan sampai waktu tertentu.

3. Memudahkan Pelaksanaan Pekerjaan

Dengan adanya perencanaan berbagai rencana yang sudah disusun akan sangat memudahkan pelaksanaan bisnis. Para pelaksanaan yang mengerjakan bisnis tersebut telah memiliki pedoman yang harus dikerjakan. Kemudian pengerjaan usaha dapat dilakukan secara sistematis, sehingga tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Rencana yang sudah disusun dijadwalkan acuan dalam mengerjakan setiap tahap yang sudah direncanakan.

4. Memudahkan Pengawasan

Dilaksanakannya suatu usaha sesuai dengan rencana yang sudah disusun, maka akan memudahkan perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pengawasan perlu dilakukan agar pelaksanaan usaha tidak melenceng dari rencana yang telah disusun. Pelaksanaan pekerjaan bisa sungguh-sungguh melakukan pekerjaannya karena merasa ada yang mengawasi, sehingga pelaksanaan pekerjaan tidak terhambat oleh hal-hal yang tidak perlu

5. Memudahkan Pengendalian

Jika dalam pelaksanaan pekerjaan telah dilakukan pengawasan, maka apabila terjadi suatu penyimpangan akan mudah terdeteksi, sehingga akan bisa dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut. Tujuan pengendalian adalah untuk mengembalikan pelaksanaan pekerjaan yang melenceng ke rencana yang sesungguhnya, sehingga pada akhirnya tujuan perusahaan akan tercapai.

2.8 Tahap-tahap dalam Studi Kelayakan Bisnis

Tahapan dalam studi kelayakan dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan studi kelayakan dan keakuratan dalam penilaian. Adapun tahap-tahap dalam melakukan studi kelayakan yang umum dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data dan informasi

Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan selengkap mungkin, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Pengumpulan data dan informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber-sumber yang dapat dipercaya, misalnya dari lembaga-lembaga yang memang bewenang untuk mengerluarkannya seperti Biro Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Badan Pengelola (Bapepam), Bank Indonesia

(BI), Departemen teknis atau lembaga pemerintah maupun swasta. Pengumpulan data ini dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif.

b. Melakukan Pengolahan Data

Setelah data dan informasi yang dibutuhkan dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data dan informasi tersebut. Pengolahan data harus dilakukan dengan benar dan akurat dengan metode-metode dan ukuran-ukuran yang telah lazim digunakan untuk bisnis.

c. Analisis Data

Langkah selanjutnya ialah analisis data dalam rangka menentukan kriteria kelayakan dari seluruh aspek. Kelayakan bisnis ditentukan dari kriteria-kriteria yang telah memenuhi syarat sesuai dengan kriteria yang layak untuk digunakan.

d. Mengambil Keputusan

Apabila telah diukur dengan kriteria tertentu dan telah diperoleh hasil dari pengukuran, maka langkah selanjutnya adalah mengambil keputusan terhadap hasil tersebut. Mengambil putusan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan apakah layak atau tidak dengan ukuran yang telah ditentukan berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya. Jika tidak layak sebaiknya dibatalkan dengan menyebutkan alasannya.

e. Memberikan Rekomendasi

Langkah terakhir adalah memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu terhadap laporan akhir studi yang telah disusun. Dalam memberikan rekomendasi diberikan juga saran-saran serta perbaikan yang perlu, jika memang masih dibutuhkan, baik kelengkapan dokumen-dokumen maupun persyaratan-persyaratan lainnya. Apabila suatu hasil studi kelayakan layak untuk dijalankan.

2.9 Aspek-Aspek Penilaian Bisnis

Ada beberapa aspek yang perlu dilakukan studi untuk menentukan kelayakan suatu usaha. Masing-masing aspek saling berkaitan yang artinya jika salah satu aspek tidak dipenuhi maka perlu dilakukan perbaikan. Secara umum prioritas aspek-aspek yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Aspek Hukum

Dalam aspek ini akan dibahas masalah kelengkapan dan keabsahan dokumen perusahaan, mulai dari bentuk badan usaha sampai izin-izin yang dimiliki.

2. Aspek Pasar dan Pemasaran

Untuk menilai apakah perusahaan yang akan melakukan investasi ditinjau dari segi pasar dan pemasaran memiliki peluang pasar yang diinginkan atau tidak. Atau dengan kata lain seberapa besar potensi pasar yang ada untuk produk yang ditawarkan dan seberapa besar *market share* yang dikuasai oleh para pesaing dewasa ini.

3. Aspek Keuangan

Penelitian dalam aspek ini dilakukan untuk menilai biaya-biaya apa saja yang akan dikeluarkan dan seberapa besar biaya-biaya yang akan dikeluarkan. Kemudian juga meneliti seberapa besar pendapatan yang akan diterima jika usaha dijalankan. Penelitian ini meliputi seberapa lama investasi yang ditanamkan akan kembali. Kemudian darimana saja sumber pembiayaan bisnis tersebut dan bagaimana tingkat suku bunga yang berlaku, sehingga apabila dihitung dengan formula penilaian investasi sangat menguntungkan. Metode penilaian yang akan digunakan nantinya dengan *Payback Period*, *Net Present Value*, *ternal*

Rate of Return, Profitability Index, Break Event Point serta rasio-rasio keuangan lainnya.

4. Aspek Teknis/Operasi

Dalam aspek ini akan diteliti adalah mengenai lokasi usaha, baik kantor pusat, cabang, pabrik atau gudang. Kemudian penentuan *Lay out* gedung, dan peralatan serta *lay out* ruangan sampai kepada usaha perluasan selanjutnya.

5. Aspek Manajemen/Organisasi

Yang dinilai dalam aspek ini adalah para pengelola usaha dan struktur organisasi yang ada. Usaha yang dijalankan akan berhasil apabila dijalankan oleh orang-orang yang profesional, mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai pada mengendalikannya apabila terjadi penyimpangan.

6. Aspek Ekonomi Sosial

Penelitian dalam aspek ekonomi adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan apabila usaha tersebut dijalankan. Pengaruh tersebut terutama terhadap ekonomi secara luas serta dampak sosialnya terhadap seluruh masyarakat.

7. Aspek Dampak Lingkungan

Analisis yang paling dibutuhkan pada saat ini, karena setiap proyek yang dijalankan akan sangat besar dampaknya terhadap lingkungan di sekitarnya, baik terhadap darat, air, dan udara, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya.